

BAB III

GAMBARAN NOVEL “TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR” DAN KARYA MUHIDIN M. DAHLAN

A. Biografi Muhidin M. Dahlan

MUHIDIN M. Dahlan adalah anak muda yang berani berikrar bahwa menulis adalah pilihan hidup. Lahir dan tumbuh di Donggala, Sulawesi Tengah. pada tahun 1978. Pada fase perjalanan hidupnya selanjutnya ia memutuskan “hijrah” ke Yogyakarta dengan dalih meneruskan sekolah. Pernah aktif di Pelajar Islam Indonesia (PII), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Meskipun Gagal kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta (Teknik Bangunan) dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Sejarah Peradaban Islam) membuatnya harus mengganti orientasi hidupnya. Akhirnya keterampilan menulis artikel maupun resensi buku di sejumlah media massa membuatnya bisa untuk mempertahankan hidup atau untuk sekadar membeli buku. Secara terus terang, ketika pertama kali menulis untuk buletin di organisasinya, Pelajar Islam Indonesia (PII), Muhidin hanya memindahkan tulisan orang lain. Praktis tulisan pertamanya itu adalah hasil rangkuman dari sejumlah buku. Seperti penulis pemula lainnya, saat tulisan dimuat ia sangat bangga. Beberapa istilah yang sebenarnya tidak dimengerti pun menghiasi tulisannya sebagai bentuk gagah-gagahan. Aktivitas dan energi menulis Muhidin terus bergelora hingga saat kuliah di Yogyakarta.

Setelah sibuk mengelola buletin kampus yang jatuh bangun karena keterbatasan dana dan penuh intrik, Muhidin mulai merambah media massa nasional. Tulisan pertamanya yang berupa tanggapan atas tulisan orang lain dimuat di halaman empat koran nasional terbesar di Indonesia. Padahal, halaman 25 26 empat koran tersebut disebut-sebut kalangan penulis sebagai halaman “angker” karena kalau mengirimkan artikel untuk halaman itu harus siap-siap untuk menerima jawaban khasnya: “Maaf kami kesulitan tempat untuk memuat tulisan Anda yang berjudul” Menulis adalah setali dengan aktivitas membaca. Gila baca sejak di udik adalah dasar berharga dalam perkembangan kegiatan kreatif Muhidin. Bahkan saat mendapatkan honor tulisan hanya sebagian kecil saja untuk biaya makan sebagian besar dialokasikan untuk membeli buku. Cinta dan komitmennya kepada tulis menulis dan buku menjadikan Muhidin sangat kuat menahan lapar dan derita. Anak pelaut yang cukup pintar, nekat pergi ke kota dan berproses dengan pergulatan kehidupan kota Pelajar. Gagal menjadi sarjana, dan menemukan buku sebagai pelabuhan hidupnya. Maka ia pun bergumul dengan buku sejadinya. Hingga lahir anak-anak mengagumkan yang selalu menjadi kembang perbincangan di dunia buku. Dari tangan mudanya terlahir Mencari Cinta (2002), Di Langit Ada Cinta (2003), Terbang Bersama Cinta (2003). Namanya mulai diperhitungkan ketika ia memilih judul yang mendobrak: Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! (2003).

Novel tentang pencarian seorang perempuan muda akan Tuhannya itu yang kemudian menyeretnya ke beberapa “persidangan” umum dengan caci maki yang meruntuhkan nyali. Buku itu di bakar sekelompok ormas Islam dan dilarang beredar. Muhidin sendiri sebenarnya adalah “alumni” dari komunitas yang sangat membenci Pancasila dan menganggap membom gereja adalah sebuah prestasi. Tapi, ia berhasil memerdekakan diri dari belenggu indoktrinasi semacam itu.

B. Ringkasan Cerita Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur

Ini kisah perempuan bernama Nidah Kirani. Dia seorang muslimah yang taat. Tubuhnya dihijabi oleh jubah dan jilbab besar. Hampir semua waktunya dihabiskan untuk salat, baca Al-Qur’an, dan berdzikir. Dia memilih hidup yang sufistik yang demi ghirah kezuhudannya kerap dia hanya mengonsumsi roti ala kadarnya di sebuah pesantren mahasiswa. Cita-citanya hanya satu: untuk menjadi muslimah yang beragama secara kaffah.

Tapi di tengah jalan ia diterpa badai kekecawaan. Organisasi garis keras yang mencita-citakan tegaknya syariat Islam di Indonesia yang diidealkannya bisa mengantarkan ber-Islam secara kaffah, ternyata malah merampas nalar kritis sekaligus imannya. Setiap tanya yang dia ajukan dijawab dengan dogma yang tertutup. Berkali-kali digugatnya kondisi itu, tapi hanya kehampaan yang hadir. Bahkan Tuhan yang selama ini dia agung-agungkan seperti “lari dari tanggung jawab” dan “emoh” menjawab keluhannya. Dalam keadaan kosong itulah ia

terjerembab dalam dunia hitam. Ia melampiaskan frustasinya dengan free sex dan mengonsumsi obat-obatan terlarang. “Aku hanya ingin Tuhan melihatku. Lihat aku Tuhan, kan kutuntaskan pemberontakan pada-Mu!” katanya setiap kali usai bercinta yang dilakukannya tanpa ada secuil pun raut sesal. Dari petualangan seksnya itu tersingkap topengtopeng kemunafikan dari para aktivis yang meniduri dan ditidurinya—baik aktivis sayap Kiri maupun sayap Kanan (Islam)—yang selama ini lantang meneriakkan tegaknya moralitas. Bahkan terkuak pula sisi gelap seorang dosen Kampus Matahari Terbit Yogyakarta yang bersedia menjadi germonya dalam dunia remang pelacuran yang ternyata merupakan anggota DPRD dari fraksi yang selama ini bersikukuh memperjuangkan tegaknya syariat Islam di Indonesia. Jika dilihat dari isinya novel ini tentu mengalami banyak kontroversi dan menyulut reaksi yang berlebihan dari berbagai kalangan. Ada yang mengatakan bahwa Muhidin berusaha menyudutkan gerakan Islam tertentu. Ada pula yang mengatakan dia kafir dan mengusung ide-ide kufur yang sangat Marxis dengan derajat kebencian terhadap agama yang luar biasa besarnya.¹

Namun di sisi lain ada juga yang memberikan kritik yang proposional dan tak disertai dengan kemarahan yang meluap-luap sebab buku ini tak ada apaapanya dibandingkan dengan kenyataan yang terjadi di sekeliling kita. Ada yang berpendapat bahwa buku ini roman teologis yang memberi ajar dan memberitahu satu hal bahwa beragama harus ikhlas supaya tidak ditimpa

¹ Muhidin M. Dahlan, *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*, (Yogyakarta: Scripta Manent, 2006), cet. ke-9, h. 255.

kekecewaan sebagaimana yang dialami oleh tokoh yang ada dalam buku ini. Seorang psikologi yang turut membedah buku ini bahkan mengatakan bahwa buku ini telah memerkaya khasanah dunia psikologi ihwal kejiwaan seorang manusia ketika bersentuhan dengan agama.²

² Muhidin M. Dahlan, *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*, (Yogyakarta: Scripta Manent, 2006), cet. ke-9, h. 259.